

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Diskriminasi, penindasan, kekerasan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, masih menjadi topik permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan masyarakat. Berbagai bentuk permasalahan ini dari tahun ke tahun semakin kompleks dan berakar dalam masyarakat. Salah satu penyebab utamanya karena masyarakat seringkali memiliki perspektif negatif terhadap perempuan, bahkan sebagian beranggapan bahwa perempuan selamanya akan berada di bawah kendali laki-laki. Munculnya perspektif tersebut mendorong perempuan di seluruh penjuru dunia terus berjuang selama berabad-abad untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan mereka.

Perjuangan perempuan yang nyata tercermin dalam kasus yang dialami oleh Malala Yousafzai seorang aktivis pendidikan perempuan asal Pakistan (Petra, 2022). Malala Yousafzai merupakan salah satu perempuan yang menentang aksi kelompok Taliban. Kelompok Taliban masuk ke wilayah Pakistan pada tahun 2008. Kehadiran kelompok tersebut membawa dampak buruk bagi masyarakat Pakistan, khususnya perempuan karena mereka menghancurkan dan menutup akses pendidikan bagi perempuan, serta menentang keterlibatan perempuan dalam kegiatan masyarakat. Sebagai seorang perempuan, Malala Yousafzai menentang kebijakan kelompok Taliban tersebut, sehingga dia dengan lantang menunjukkan ketidaksetujuannya melalui pidatonya yang berjudul "*How Dare the Taliban Take Away My Basic Right to Education?*". Aksi Malala Yousafzai membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri.

Pada Oktober 2012, Malala Yousafzai mengalami kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh kelompok Taliban. Dia mendapat serangan penembakan di kepala bagian kirinya sehingga dia harus menjalani proses operasi berkali-kali. Sejak kejadian yang dialami Malala Yousafzai hal itu berhasil membuka mata dan menyadarkan banyak pihak, termasuk Gordon Brown, yang menjabat sebagai *UN Special Envoy for Global Education*, untuk membuat petisi agar seluruh anak di dunia dapat kembali bersekolah pada tahun 2015. Tindakan yang dilakukan oleh Malala Yousafzai menjadi salah satu bentuk perjuangan dan perlawanan terhadap penindasan, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Sadli (Yuliani, 2018) secara *etimologi* istilah perempuan berasal dari kata "*per-empu-an*" yang diartikan sebagai "*ahli atau mampu*". Jadi, perempuan merupakan seseorang yang mampu melakukan segala sesuatu. Perempuan dipandang sebagai empu atau yang mempunyai arti dihargai. Empu diibaratkan sebagai ibu jari yang memberikan kekuatan menjadi penopang bagi jari-jari lainnya. Perempuan memiliki kepribadian yang tangguh, mandiri, pekerja keras dan penuh perjuangan. Secara *ontologi* perempuan memiliki peran sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dapat memelihara.

Menurut Yusran (Palulungan, *dkk*, 2019) perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan dan selalu menggunakan perasaan. Adakalanya perempuan dianggap tidak layak untuk bekerja di sektor publik yang dinilai “*keras*”, kompetitif dan rasional. Perempuan yang bekerja di publik dan berkarir pada dasarnya akan dianggap menyalahi kodratnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas mengenai perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan makhluk sosial yang memiliki kepribadian penyayang, sabar, lemah lembut dan penuh perjuangan. Perempuan rela mengorbankan perasaan, raga dan waktunya demi kebahagiaan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perempuan juga rela memperjuangkan orang lain daripada dirinya sendiri. Perjuangan para perempuan dan permasalahannya dalam masyarakat dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan suatu metode yang membahas mengenai suatu objek yang dilandaskan pada kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi dianggap sebagai suatu petunjuk bagi masyarakat untuk memahami suatu cara atau tindakan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi (Rifa'i, 2018: 1-2).

Salah satu wujud perjuangan perempuan juga tergambar dan tercermin dalam novel karya Laetitia Colombani yang berjudul *La Tresse*. Novel *La Tresse* adalah karya sastra yang ditulis oleh Laetitia Colombani pada tahun 2017. Karya sastra dalam pandangan Damono (1979) merupakan produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial yang diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Hana, 2023)

Novel *La Tresse* bercerita tentang kehidupan tiga perempuan yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda-beda. Mereka sedang berjuang keras dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketiga perempuan tersebut yakni Smita, Giulia dan Sarah. Novel *La Tresse* dimulai dengan cerita seorang perempuan India bernama Smita, yang berasal dari kasta Dalit. Dalit merupakan salah satu kasta di India yang dianggap rendah yang haram untuk disentuh karena orang-orangnya tidak memiliki *varna*. Kasta Dalit seringkali mendapatkan diskriminasi dalam kehidupan sosial India, terutama mereka yang tinggal di pedesaan yang warganya masih memiliki anggapan bahwa Dalit adalah kasta yang hina dan haram (Hima, 2022).

Smita mengalami penindasan dan ketidakadilan dari orang-orang selama bertahun-tahun. Setiap hari Smita bekerja sebagai tukang bersih-bersih jamban. Meskipun telah bekerja sepanjang hari, namun kadang kala dia tidak mendapatkan gaji yang setimpal dengan pekerjaannya. Dia selalu diperlakukan buruk oleh orang-orang di sekitarnya. Dia berusaha dan bekerja keras melawan sistem kasta yang ada di India dengan cara memberikan pendidikan yang layak kepada anak perempuannya dan pergi mencari kehidupan baru di kota. Penindasan dan ketidakadilan yang dialaminya menjadikan Smita sebagai sosok perempuan yang tangguh.

Cerita berlanjut dengan seorang perempuan Sisilia bernama Giulia, yang memiliki cita-cita menjadi seorang perancang perhiasan. Sehari-hari Giulia bekerja sebagai buruh di pabrik usaha kerajinan rambut milik keluarganya di Italia. Giulia berasal dari keluarga yang memiliki usaha salon tradisional. Giulia memiliki

kepribadian gigih dan pekerja keras serta semangat yang tinggi. Dalam perjalanan hidupnya, Giulia menghadapi banyak tantangan hidup dan tekanan dari ibunya. Di usianya yang ke-20 tahun Giulia kehilangan sosok seorang ayah yang menjadi panutannya karena mengalami kecelakaan. Sejak kehilangan ayahnya dia berjuang menyelamatkan usaha keluarganya yang hampir bangkrut dengan cara mengimpor rambut-rambut bekas dari India. Namun rencana yang diusahakan oleh Giulia mendapat penolakan dari ibunya karena dianggap melanggar aturan. Giulia tidak menyerah, dia tetap berjuang dan berusaha menolak perjodohan yang diatur oleh ibunya. Permasalahan dan tekanan yang dihadapinya terus mendorong Giulia untuk memperjuangkan keluarganya serta haknya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Cerita novel *La Tresse* diakhiri dengan kisah seorang perempuan Kanada bernama Sarah, seorang pengacara sukses dan terkenal di kalangan masyarakat Kanada. Dia berasal dari keluarga yang terpandang dan hidup dalam kemewahan, namun kehidupannya selalu diwarnai dengan berbagai konflik dalam keluarga terkait karirnya. Meskipun hidup dengan kemewahan namun dia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dan selalu merasakan kekosongan dalam dirinya, sehingga dia berusaha mencari arti kehidupan yang sesungguhnya. Sebagai pengacara yang terkenal Sarah sering mengalami perlakuan buruk dari orang-orang di sekitarnya. Dalam perjalanan hidupnya, Sarah berjuang melawan stigma negatif dari rekan kerjanya di kantor yang selalu memandang rendah dirinya. Selain itu, dia berusaha melawan penyakit yang diderita, serta berjuang mencari arti kehidupan yang sesungguhnya.

Setelah membaca novel *La Tresse* secara keseluruhan, peneliti menemukan beberapa fakta menarik yang dapat dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji **Perjuangan Perempuan** dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani, peneliti menemukan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Adapun masalah yang dapat dikaji dalam cerita novel *La Tresse* adalah sebagai berikut:

1. Latar dan peristiwa sosial dalam *La Tresse*.
2. Teknik penyajian cerita dalam *La Tresse*.
3. Perjuangan perempuan dalam *La Tresse*.

## 1.3 Batasan Masalah

Pada batasan masalah ini, peneliti akan membatasi permasalahan yang akan dikaji dengan tujuan agar pembahasan tidak melewati fokus permasalahan. Oleh karena itu, peneliti akan fokus pada pembahasan terkait perjuangan perempuan dalam novel *La Tresse*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan ketiga tokoh perempuan dalam *La Tresse*?
2. Bagaimana latar ditampilkan dalam *La Tresse*, khususnya keterkaitan latar sosial budaya dengan diskriminasi terhadap ketiga tokoh perempuan?
3. Bagaimana cara ketiga tokoh perempuan tersebut berjuang menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan secara rinci kehidupan ketiga perempuan yang ada dalam novel *La Tresse*.
2. Menggambarkan latar yang ditampilkan dalam *La Tresse*.
3. Menganalisis secara mendetail terkait cara ketiga tokoh perempuan tersebut berjuang melawan ketidakadilan dan diskriminasi dari lingkungan sekitar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait penerapan teori-teori sosiologi feminisme ke dalam karya sastra.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Menambah wawasan dan memberikan informasi serta pembelajaran bagi para pembaca terkait kisah kehidupan, perjuangan dan ketangguhan kaum perempuan dalam menghadapi tantangan dan masalah hidup yang diceritakan dalam novel *La Tresse*.

### **1.7 Metode Penelitian**

#### **1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang secara khusus ialah sosiologi feminisme. Data yang diperoleh disusun dan dijabarkan dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan tidak ditemukan dalam bentuk statistik sebagaimana penelitian kuantitatif lainnya (Sahir, 2022: 41-43).

#### **1.7.2 Sumber Data dan Data Penelitian**

### 1.7.2.1 Sumber Data

Sumber data diunduh melalui salah satu aplikasi *Z-lib* pada tanggal 15 Oktober 2023 dalam bentuk file pdf. Adapun judul yang diunduh adalah novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani yang diterbitkan oleh Bernard Grasset di Paris pada tahun 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 127.

### 1.7.2.2 Data

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani dan beberapa jurnal serta artikel dari *website* terpercaya. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### 1.7.2.2.1 Data Primer

Data primer adalah data utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer penelitian ini meliputi kata, kalimat dan paragraf yang menggambarkan tokoh dan penokohan serta latar yang ada dalam novel *La Tresse*.

#### 1.7.2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, situs-situs *website* terpercaya terkait artikel yang membahas tentang perjuangan perempuan, teori tokoh dan penokohan, teori peristiwa, teori latar dan sosiologi sastra. Data tersebut dapat menunjang data utama dan sebagai referensi dalam penelitian ini.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, untuk membantu peneliti mengumpulkan data, maka peneliti menempuh tahapan-tahapan melalui teknik pengumpulan sebagai berikut:

- Mencari novel di aplikasi *Z-lib*.
- Mendownload file novel *La Tresse* dari aplikasi *Z-lib* dalam bentuk file pdf.
- Memindahkan file novel *La Tresse* dari *handphone* ke *laptop*.
- Membaca novel *La Tresse* dari bab pertama hingga bab akhir.
- Membuat sinopsis dari novel *La Tresse*.
- Menandai data berupa, tokoh dan penokohan serta latar dalam novel *La Tresse*.
- Mengelompokkan dan mengklasifikasika data-data yang telah ditandai.

### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, kemudian peneliti membagi data tersebut dalam dua kategori yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada unsur intrinsik ini, peneliti akan fokus pada objek tokoh dan penokohan serta latar dalam novel *La Tresse* dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan. Pada analisis tokoh akan fokus pada tingkah laku dan karakter tokoh serta gambaran kehidupan ketiga tokoh perempuan yang ada dalam cerita. Latar difokuskan pada latar tempat, dan sosial budaya dengan menggunakan teori latar.

Pada unsur ekstrinsik berfokus pada cara ketiga tokoh tersebut menyikapi diskriminasi dan penindasan dari lingkungan sekitar. Jenis pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sosiologi feminisme. Sosiologi feminisme membahas tentang hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan kewajiban untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik, serta peran perempuan dalam lingkungan masyarakat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan konsep atau definisi yang memiliki fungsi sebagai alat untuk melihat dan mengkaji suatu fenomena baik secara sistematis maupun menyeluruh. Teori dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting. Teori digunakan untuk menganalisis unsur-unsur dan nilai-nilai dalam suatu karya sastra. Teori sangat dibutuhkan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam novel *La Tresse*. Pada landasan teori ini, peneliti akan membahas secara singkat teori yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

##### 2.1.1 Teori Tokoh dan Penokohan

Pada suatu karya sastra secara khusus novel, istilah kata tokoh dan penokohan menjadi hal yang sangat penting. Tokoh dan penokohan digolongkan ke dalam unsur intrinsik atau unsur pembangun dari dalam novel. Tokoh dan penokohan berperan untuk menghidupkan suasana cerita, dengan kata lain berfungsi untuk menggerakkan alur atau plot cerita. Tanpa adanya tokoh dan penokohan, novel akan menjadi seperti sebuah narasi yang kosong.

###### 2.1.1.1 Tokoh

Istilah kata tokoh merujuk pada orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh dalam cerita novel akan berbeda-beda. Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1999) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, drama dan novel, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Schmitt dan Viala (1982: 69) (dalam Putri, 2018: 16) menjelaskan bahwa:

*“Les participant de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, ou un animal”.*

“Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Sering kali, dapat berwujud manusia atau hewan”.

Menurut Aminuddin (Milawasri, 2017) tokoh berdasarkan segi perannya dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak muncul dalam cerita, baik berperan sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenakan

kejadian. Tokoh utama berfungsi untuk mempengaruhi perkembangan alur karena sering berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh lainnya yang ada dalam cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang keberadaannya hanya sesekali saja ditampilkan dalam cerita dengan narasi yang relatif pendek dan singkat.

### **2.1.1.2 Identifikasi Tokoh**

Dalam menganalisis tokoh dan penokohan cerita diperlukan proses identifikasi. Proses identifikasi berfungsi untuk mengenali secara detail karakter dan kedirian tokoh yang ada dalam cerita. Proses identifikasi akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Dalam hal ini, pengarang akan menyiasatkan karakter tokoh dan pembaca akan menafsirkan "siasat" atau maksud dari pengarang tersebut. Ada tiga prinsip yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh, yakni prinsip pengulangan, pengumpulan, dan kemiripan dan pertentangan.

Prinsip pengulangan merupakan prinsip yang berkaitan dengan cara mengidentifikasi adanya persamaan sifat, watak, sikap dan tingkah laku. Persamaan yang dimaksud terletak pada teknik dialog dan tindakan. Sifat kedirian seorang tokoh yang digambarkan secara berulang-ulang bertujuan untuk menekankan dan mengintensifkan sifat-sifat tokoh sehingga memudahkan pembaca untuk memahami karakter dan kepribadian tokoh dalam cerita.

Prinsip pengumpulan merupakan prinsip yang diungkapkan dengan cara mengidentifikasi data-data tentang kepribadian tokoh yang tersebar atau tercecer dalam cerita sehingga mendapatkan data yang padu dan saling melengkapi.

Prinsip kemiripan dan pertentangan merupakan prinsip yang bertujuan untuk membandingkan karakter tokoh pertama dengan tokoh lainnya. Dalam sebuah cerita terkadang terdapat kemiripan sifat, sikap dan watak tokoh pertama dengan tokoh lainnya, namun terdapat pula perbedaan.

### **2.1.1.3 Penokohan**

Menurut pandangan Jones (Nurgiyantoro, 1999), penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas dalam sebuah cerita. Penokohan adalah penggambaran watak atau karakteristik, sikap dan sifat yang dimiliki seorang tokoh dalam cerita. Dalam sebuah cerita pemberian watak sangat penting karena dengan adanya pelukisan watak terhadap tokoh maka dapat memudahkan pembaca untuk menafsirkan dan membedakan setiap tokoh yang ada. Penggambaran watak dan karakter tokoh dalam cerita terbagi atas tiga jenis: (a) Protagonis, (b) Antagonis, (c) Tirtagonis.

- a. Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik dan banyak dikagumi. Tokoh protagonis memberikan pesan-pesan yang dapat dijadikan pembelajaran oleh pembaca.
- b. Antagonis adalah tokoh yang memiliki watak jahat yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik dalam cerita.
- c. Tirtagonis adalah tokoh yang bersifat netral atau tidak memihak pada tokoh antagonis maupun tokoh protagonis.

#### 2.1.1.4 Teknik Pelukisan Tokoh dan Penokohan

Dalam novel, tokoh dan penokohan digambarkan dengan sifat, sikap, watak dan tingkah laku yang berbeda-beda. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1999: 194) pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra terbagi dalam dua cara yakni teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

Teknik ekspositori (*expository*) atau analitis merupakan suatu teknik pelukisan tokoh dan penokohan dalam suatu cerita karya sastra. Teknik ini dilakukan dengan jalan mendeskripsikan, menguraikan dan menjelaskan tokoh dan penokohan secara langsung. Teknik ekspositori digolongkan ke dalam teknik pelukisan tokoh yang bersifat sederhana dan praktis karena pada teknik ini tokoh akan digambarkan secara langsung dan tidak berbelit-belit sehingga memudahkan para pembaca untuk mengenali setiap tokoh dan perwatakannya.

Teknik dramatik (*dramatic*) merupakan teknik penggambaran tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pada teknik ini tokoh tidak digambarkan secara eksplisit terkait sikap, sifat dan wataknya tetapi pengarang akan membiarkan para pembaca untuk menganalisis sendiri karakter tokoh yang ada. Teknik dramatik akan melatih kreatifitas dan mengajak pembaca untuk berperan aktif dalam berpikir secara kritis. Teknik-teknik pelukisan secara dramatik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik percakapan atau dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang bertujuan untuk menggambarkan sifat setiap tokoh yang bersangkutan. Dalam novel teknik percakapan umumnya cukup banyak ditemukan, baik percakapan singkat maupun panjang. Teknik ini dianggap efisien karena dapat menunjukkan perkembangan plot dan mencerminkan sifat kehadiran tokoh dan bersifat verbal.

##### 2. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku merupakan teknik yang bersifat nonverbal. Pada teknik ini segala bentuk peran, sikap dan watak tokoh ditunjukkan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.

##### 3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran atau perasaan merupakan teknik yang berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan terkait dengan hal-hal yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, tokoh akan digambarkan kemandiriannya. Teknik pikiran dan perasaan diwujudkan menjadi tingkah laku verbal dan non-verbal. Dalam sebuah karya fiksi teknik pikiran dan perasaan diperlukan apabila terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh, sehingga teknik ini dapat membantu pembaca untuk memahami setiap sifat dan sikap kemandirian tokoh berdasarkan jalan pikiran dan perasaannya.

4. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) merupakan teknik yang berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Kedua teknik tersebut dianggap memiliki persamaan karena sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Teknik arus kesadaran berfungsi untuk mengungkapkan proses kehidupan batin yang benar-benar hanya terjadi di batin, baik yang berada pada kesadaran penuh maupun pada ketidaksadaran atau berada di bawah alam sadar manusia. Teknik ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan kemandirian tokoh.

5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan teknik pelukisan yang berusaha untuk menggambarkan reaksi setiap tokoh terhadap suatu kejadian atau masalah dan sikap tingkah laku orang lain. Teknik reaksi tokoh bertujuan untuk melihat bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut sehingga dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang dapat mencerminkan sifat kemandiriannya.

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk memberikan reaksi terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar. Dengan kata lain, teknik ini pada hakikatnya digunakan untuk melakukan dan memberikan penilaian pembaca kepada tokoh utama.

7. Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakter dari setiap tokoh berdasarkan latar tempat, waktu dan suasana. Dalam teknik ini, yang paling sering digunakan adalah teknik latar suasana. Teknik latar suasana digunakan untuk mengungkapkan dan menggambarkan sifat, motivasi dan emosional tokoh.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik merupakan teknik yang berkaitan dengan keadaan kejiwaan tokoh. Pelukisan keadaan fisik tokoh dalam cerita sangat penting karena teknik ini dapat mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-ciri kejiwaan tokoh.

### 2.1.2 Teori Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1999) latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Nurgiyantoro (Sari, 2018) mengatakan bahwa latar menjadikan peristiwa dalam suatu karya sastra lebih konkret sehingga memudahkan pembaca dalam mengembangkan daya imajinasinya. Secara umum latar dibagi atas tiga jenis yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat merupakan bagian yang mengarah pada lokasi tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi berupa novel. Latar tempat menurut Najid (Sari, 2018) berkaitan erat dengan masalah geografis yang merujuk pada suatu tempat tertentu. Latar tempat dalam sebuah novel umumnya meliputi berbagai lokasi. Lokasi-lokasi tersebut akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Keberhasilan penampilan unsur latar tempat dalam cerita dapat dilihat dari keterkaitannya dengan unsur-unsur fiksi lainnya.

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya suatu peristiwa dalam novel. Masalah kapan terjadinya waktu tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah. Najid mengemukakan pendapatnya bahwa latar waktu sering berkaitan dengan penempatan waktu cerita (*historis*). Pengetahuan pembaca mengenai waktu tersebut, akan dimanfaatkan untuk mendalami suasana cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Latar waktu erat berkaitan dengan latar tempat dan sosial (Sari, 2018).

Latar sosial merupakan rangkaian latar yang berhubungan dengan perilaku kehidupan dan keadaan lingkungan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel karya sastra. Latar sosial dapat berupa masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup dan tradisi budaya. Latar sosial dalam karya sastra seringkali berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

### 2.1.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata "*sosiologi dan sastra*". Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yakni "*socius*" yang berarti "*masyarakat*" dan kata "*logi atau logos*" yang berarti "*ilmu*". Dengan demikian, sosiologi sastra (*sociology of literature*) adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang segala aspek kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.

Sosiologi adalah ilmu objektif yang mencoba untuk mencari tahu mengenai cara masyarakat bersikap dan menjalani kehidupan. Sastra sendiri dinilai sebagai ilmu evaluatif, subjektif dan imajinatif yang mampu menginterpretasi berbagai bentuk gejala sosial, ekonomi, agama dan politik. Ilmu sastra dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Menurut Damono Sosiologi sastra merupakan suatu kajian yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya (Sutejo & Kasnadi., 2016 : 2).

Menurut pandangan Endraswara, aspek sosial utama dalam sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada permasalahan manusia. Sastra sering dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan kisah perjuangan manusia dalam menentukan arah masa depannya berdasarkan perasaan, imajinasi dan intuisinya. Teori sosiologi sastra tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan mengenai kenyataan sosial yang dipindahkan pengarang ke dalam suatu karya, tetapi juga digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan masyarakat dengan kelompok sosial lainnya dan hubungan perkembangan perilaku manusia yang membentuk tatanan sosialnya (Sanit, 2022).

### **2.1.5.1 Perempuan Menurut Pandangan Sosiologi Feminisme**

Menurut Rokhmansyah (Muliyah, *dkk.*, 2020) secara biologis, perempuan dan laki-laki merupakan makhluk hidup yang diciptakan dengan jenis kelamin berbeda dan memiliki kelebihan dan keterbatasan, serta tanggung jawab masing-masing. Perempuan memiliki tugas untuk melahirkan, merawat anak-anaknya dan menjadi ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki tugas untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Perempuan dianggap sebagai makhluk hidup yang lemah, memiliki keterbatasan dan tidak bisa melakukan apa-apa selain menjadi seorang ibu rumah tangga. Dengan demikian, adanya anggapan tersebut mengakibatkan sering terjadinya penindasan terhadap perempuan.

Menurut Arivia Penindasan terhadap perempuan tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Penindasan terhadap perempuan secara umum disebabkan oleh adanya pandangan dari segi gender. Dalam perspektif gender, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat. Perspektif tersebut menjadi alasan utama sering terjadinya penindasan. Penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat sering terjadi karena perempuan masih dipandang sebagai makhluk lemah yang selalu bergantung pada pasangannya, sehingga membutuhkan perlindungan dan tidak dapat mengambil peran dalam kepemimpinan. Hal ini sering terjadi di berbagai tempat perempuan bekerja, seperti kantor dan di lingkungan bermasyarakat. Selain itu, adanya faktor perbedaan ekonomi dan kelas sosial dalam masyarakat juga menjadi salah satu penyebab terjadinya penindasan. Perempuan yang berasal dari kelas sosial atau ekonomi bawah sering mengalami penindasan dibandingkan dengan perempuan yang berasal dari kelas sosial (Wiyatmi, 2017: 21-22)

Seiring berjalannya waktu, lahirnya dunia pendidikan berhasil mengubah status dan derajat perempuan, yang dahulunya dianggap lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa tetapi berhasil bangkit untuk melawan anggapan-anggapan

buruk itu. Perempuan berhasil membuktikan bahwa mereka layak untuk diterima dalam lingkungan masyarakat (Selayang, *dkk.*, 2002)

Menurut pandangan Sugihastuti (Hikma, 2013) feminisme merupakan sebuah teori yang membahas mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi, sosial, politik dan kegiatan terorganisasi dan berusaha untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Feminisme dianggap sebagai suatu teori kritis, yang kajiannya menggunakan perspektif serta pengalaman perempuan dalam melawan penindasan yang dialami.

Feminisme merupakan suatu gerakan yang mengarah pada perjuangan para perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik, mensejajarkan posisi diri dan mengetahui cara menempatkan eksistensinya. Gerakan feminis mengajak kaum perempuan untuk dapat berpikir kritis, logis dan rasional terhadap kehidupannya agar dapat menghadirkan sebuah pengetahuan, bahwa perempuan harus dapat hidup mandiri sehingga dapat menentukan arah hidupnya sendiri tanpa bergantung pada laki-laki.

Gerakan feminisme ini dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma gerakan. Paradigma yang semula hanya memperjuangkan hak dan kebebasan kaum perempuan, kini berkembang menjadi sebuah perjuangan yang menuntut keadilan untuk seluruh manusia secara universal. Nighat Said Khan dan Kamla Bhasin (dalam Bendar, 2019) menjelaskan bahwa feminisme tidak hanya bertujuan memperjuangkan persamaan laki-laki dan perempuan. Feminisme juga bertujuan membangun tatanan masyarakat yang bebas dari penindasan dan pengotakan berdasarkan kelas, kasta dan prasangka jenis kelamin.

#### **2.1.5.2 Feminisme Liberal**

Feminisme mengalami perkembangan dari masa ke masa. Meskipun feminisme mengalami perkembangan, namun gerakan feminisme sama-sama membahas mengenai keadilan, kebebasan dan kesetaraan hak perempuan yang sama dengan laki-laki. Salah satu aliran dari gerakan tersebut adalah feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan suatu aliran yang muncul pada abad ke-18 yang memberikan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki hak dan kebebasan secara penuh dan individual.

Menurut pandangan Tong (Fandini 2022) feminisme liberal pada abad ke-18 menuntut agar perempuan mendapatkan hak pekerjaan yang sejajar dengan laki-laki. Pada abad ke-19 menuntut untuk memperjuangkan hak ekonomi bagi perempuan. Kemudian pada abad ke-20 feminisme ini menentang segala bentuk tindakan yang mengarah pada diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan baik berupa diskriminasi di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal.

Pada dasarnya perempuan merupakan makhluk rasional yang memiliki kemampuan setara dengan laki-laki. Dengan demikian, perempuan harus dan wajib

untuk mendapat dan diberikan hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan dan kesempatan untuk maju dalam mengembangkan potensi dan karirnya.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Tentang Pengarang

Laetitia Colombani adalah seorang aktris dan penulis asal Prancis. Dia lahir di Bordeaux pada tahun 1976. Dia menempuh pendidikan di *École Nationale Supérieure Louis Lumière* dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1998. Setelah menyelesaikan pendidikan, Laetitia mulai terjun ke dunia *entertainment*. Tahun 2002 dia menulis dan menyutradarai film dengan durasi panjang yang berjudul "*À la folie pas du tout*" dan film "*Mes stars et moi*" pada tahun 2008. Selain menulis skenario film, Laetitia Colombani juga berperan sebagai bintang film "*Cloclo*" karya Florent Emilio Siri pada tahun 2012, yang ditayangkan langsung di beberapa televisi dan bioskop.

Laetitia Colombani memulai karirnya sebagai seorang novelis melalui publikasi karyanya yang diterbitkan pada tahun 2017 di Grasset, dengan judul *La Tresse* atau lazim dikenal dengan sebutan *The Braid*. Novel ini bercerita tentang kisah hidup tiga perempuan tangguh yang ada di India, Sisilia dan Kanada. Novel *La Tresse* berhasil meraih berbagai penghargaan di antaranya *Prix Relay des Voyageurs Lecteurs ke-40*, *Trophée littéraire 2017 des Femmes de l'Économie* dan *Globe de Cristal 2018 du premier roman*. Pada saat ini, novel *La Tresse* telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain sekitar tiga puluh lebih bahasa yang ada di dunia.

Latar belakang Laetitia Colombani menulis novel *La Tresse* dengan konsep perjuangan perempuan karena terinspirasi dari pengalaman pribadi. Saat di usia yang masih kecil, Laetitia Colombani pernah mengalami diskriminasi gender dan rasisme dari orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dia berjuang keras melawan perlakuan buruk tersebut dan pada akhirnya, dia berhasil melewati berbagai rintangan dan mencapai kesuksesannya. Laetitia Colombani ingin menunjukkan kekuatan dan ketangguhan perempuan kepada semua orang melalui novelnya. Dia juga menunjukkan perjuangan para perempuan di seluruh dunia yang sedang berjuang keras untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar terhindar dari diskriminasi dan kekerasan. Laetitia Colombani menulis novel *La Tresse* sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan kepada ibunya, sebagai seorang wanita tangguh dan kuat yang telah berjuang keras membesarkan dirinya dan menjadi sumber inspirasi dalam sepanjang hidupnya.

(dikutip dari <https://booknode.com/auteur/laetitia-colombani> pada tanggal 22 Mei 2024, pukul 19.42)

## 2.2.2 Komentar terhadap Novel *La Tresse*

Novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani termasuk ke dalam kategori novel yang sangat populer di kalangan masyarakat. Ada begitu banyak komentar dan tanggapan yang disampaikan oleh pembaca terhadap novel *La Tresse*. Adapun komentar dan tanggapan tersebut disampaikan dalam sebuah situs website ([https://booknode.com/la\\_tresse\\_02265483/commentaires?sort=date](https://booknode.com/la_tresse_02265483/commentaires?sort=date)).

### 1. *Par Faz-4110, le 12 Mai 2024*

*« 3 histoires touchantes, et le lien final est très émouvant. révolte sur les inégalités, de la place dans la société, et de l'évolution de celle-ci en tant que femme et les responsabilités qui pèsent sur les femmes ».*

“3 kisah yang menyentuh hati, dan hubungan diakhir cerita sangat mengharukan. Pemberontakan terhadap ketidaksetaraan, tentang peran perempuan dalam masyarakat dan bagaimana perempuan beradaptasi dan menjalankan tanggung jawab yang mereka pikul”.

### 2. *Par Evasion\_romanesque, le 31 Janvier 2024*

*« J'ai été profondément touchée et émue par ce récit. L'auteure a su lier le destin de trois femmes si loin géographiquement de façon totalement inattendue. C'est un récit court qui se dévore et qui ébranle. J'ai adoré ce livre ».*

“Saya sangat tersentuh dan terharu oleh cerita ini. Penulisnya berhasil menghubungkan nasib tiga wanita yang secara geografis sangat berjauhan dengan cara yang sama sekali tidak terduga. Ini adalah cerita singkat yang mudah dibaca dan sangat mengharukan. Saya sangat menyukai buku ini”.

### 3. *Par Audacieuse Erudite, le 2016*

*« Je viens de terminer ce roman, et je dois dire que j'ai été agréablement surprise. "La tresse" est un très bon livre. Les histoires racontées sont émouvantes et belles et racontées de façon très poétique. Vraiment, les personnages et leurs parcours de vies m'ont émue. J'ai beaucoup apprécié cette lecture ».*

“Saya baru saja menyimak novel ini dan saya harus mengatakan bahwa saya sangat terkejut. “*La tresse*” adalah buku yang sangat bagus. Kisah-kisah yang diceritakan mengharukan dan indah dan diceritakan dengan cara yang sangat puitis. Karakter dan kehidupan mereka benar-benar menyentuh saya. Saya sangat menikmati membacanya”.

### 4. *Par MiLn, le 2017*

*« Trois femmes, trois combattantes, déterminées, courageuses. Un premier roman lumineux, plein d'énergie et d'espérance qui fait du bien ».*

“Tiga wanita, tiga pejuang, teguh, berani. Novel pertama yang penuh cahaya, penuh energi dan harapan yang baik”.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel *La Tresse* termasuk salah satu novel yang menarik dan populer di kalangan masyarakat. Cerita dalam novel *La Tresse* banyak menginspirasi banyak orang di berbagai dunia. Peneliti sendiri menilai novel *La Tresse* dari isi dan segi penyampaian ceritanya. Ceritanya sangat menarik dan menginspirasi, serta memiliki alur cerita yang terstruktur dan tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami. Novel *La Tresse* ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Tidak hanya itu, pada tanggal 29 November 2023 novel ini berhasil diadaptasi ke sebuah film berjudul "*The Braid*".

### 2.2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah salah satu proses atau upaya yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mencari informasi terkait sejauh mana penelitian mengenai novel ini telah diteliti, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dalam proses penyusunan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kadangkala ditemukan penelitian dengan novel dan judul yang sama, namun berbeda kerangka isi dan teorinya. Sejauh yang telah diamati selama ini, peneliti belum menemukan jenis penelitian yang sama terkait novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa skripsi, artikel di jurnal yang menggunakan teori tentang tokoh dan penokohan, sosiologi sastra dan feminisme, yang seperti penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Yuniarti Sibuea (2020), mahasiswi Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gajah Mada dengan judul "Perlawanan Perempuan Terhadap Eksploitasi Laki-Laki dalam Novel *Claudine Menage* (1920) karya Gabriele Sidonie Colette". Analisis pada skripsi tersebut membahas mengenai bentuk perlawanan perempuan yang menjadi biseksual dengan menggunakan teori feminisme interseksional.
2. Mutik Munzayan (2611414003), mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi "Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Dalam Novel *Sumi* Karya Tiwiek Sa". Skripsi tersebut menganalisis eksistensi seorang perempuan Jawa, yang berparas cantik sedang memperjuangkan kehidupannya dalam segi ekonomi dengan menggunakan teori perjuangan.
3. Nabilla Oktiva Wijaya Jati Putri (12204241003), mahasiswi Sastra Prancis, fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul "Analisis Absurditas Surrealisme dalam Roman *Villa Triste* Karya Patrick Modiano". Skripsi ini membahas mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel salah satunya yaitu tokoh dan penokohan. Analisis skripsi tersebut mengungkap kepribadian tokoh dan penokohan dengan menggunakan teori strukturalisme sastra.

Berdasarkan referensi penelitian yang relevan di atas, peneliti menemukan adanya beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian dalam skripsi di atas sama-sama menganalisis tentang perjuangan perempuan, begitupun dengan penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan yang sangat besar. Pada penelitian ini peneliti tidak hanya fokus pada satu objek saja, seperti tokoh tetapi juga akan membahas mengenai latar tempat dan budaya dalam cerita, serta bentuk tindakan yang dilakukan oleh ketiga perempuan dalam novel tersebut untuk berjuang mempertahankan hak dan kebebasan mereka, dengan menggunakan teori sosiologi feminisme.